

# Konsep dan Metode Garap dalam Penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan*

Asep Saepudin

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jln. Parangtritis Km. 6,5, Yogyakarta,

## ABSTRACT

*This article aims to explore the process of creation of Tepak Kendang Jaipongan by Suwanda. The idea of Tepak Kendang was obtained through four processes: 1) the direct participation of the creator (Suwanda) into the popular arts; 2) the appreciation results of various kinds of art; 3) the stimulation of various kinds of dance movement; and 4) the inspiration of the songs which are sung by the singers (Sinden). Tepak Kendang Jaipongan was sourced from various kinds of genre, namely Ketuk Tilu, Topéng Banjét, Wayang Golék, Kiliningan, Bajidoran, Pencak Silat and Tarling. The many kinds of Sundanese Tepak Kendang were arranged with the concept of 'freedom' and 'novelty'. The method which is used to create Tepak Kendang Jaipongan is 'ngolah nu aya maké cara: salambar langsung saayana tinu heubeul, 'janten ku nyalira', ngarobah nu aya ('ditambah', 'dikurangan', 'dipotong', 'dikerepan', 'dicarangan').*

*Keywords: Method of creation, Tepak Kendang Jaipongan*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggali proses penciptaan *tepak kendang jaipongan* dari kreatornya yakni Suwanda. Ide *tepak kendang* diperoleh melalui empat proses yaitu Suwanda terjun langsung ke dalam jenis kesenian yang sedang populer, hasil apresiasi terhadap berbagai jenis kesenian, terangsang oleh ragam gerak tari, serta karena terinspirasi lagu yang dibawakan oleh *pesindén*. *Tepak kendang jaipongan* bersumber dari berbagai jenis kesenian seperti *Ketuk Tilu, Topéng Banjét, Wayang Golék, Kiliningan, Bajidoran, Penca Silat dan Tarling*. Kekayaan ragam *tepak kendang Sunda* digarap dengan konsep "kebebasan dan 'kebaruan'. Metode yang digunakan untuk menciptakan *tepak kendang jaipongan* adalah "ngolah nu aya maké cara: salambar langsung saayana tinu heubeul, 'janten ku nyalira', ngarobah nu aya ('ditambah', 'dikurangan', 'dipotong', 'dikerepan', 'dicarangan')".

*Kata kunci: Metode garap, Tepak Kendang Jaipongan*

---

## PENDAHULUAN

Kehadiran *Tepak Kendang Jaipongan* di Jawa Barat diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga mencapai puncak popularitas pada tahun 1980-an. *Tepak Kendang Jaipongan* memberi pengaruh

yang sangat besar terhadap kehidupan kesenian di Jawa Barat di antaranya *Kiliningan, Bajidoran, Degung, Wayang Golek, Bangreng, Tarling*, serta *Genjring Bonyok* (Mulyadi, 2003: 115-135). Berbagai jenis kesenian yang hampir punah, dapat hidup kembali dengan dimasukinya *Tepak*

*Kendang Jaipongan*. Selain itu, *Tepak Kendang Jaipongan* ditiru dan menjadi rujukan para seniman di berbagai daerah dalam melakukan kreativitas seninya.

Meskipun *Tepak Kendang Jaipongan* memiliki peranan penting dalam perkembangan *karawitan Sunda* serta kehadirannya sudah cukup lama, namun belum ada yang mengungkap secara rinci tentang proses penciptaannya dari Suwanda sebagai kreatornya. Informasi tentang penciptaannya meliputi ide, konsep, serta metode, belum diketahui oleh masyarakat, seolah mutiara berharga yang tersembunyi tetapi tidak diketahui oleh pemiliknya. Maknanya, berbagai ide, konsep, serta metode penciptaan *kendang Jaipongan* sebenarnya dimiliki oleh Suwanda, namun ia tidak mengetahui bahwa dalam karya ciptanya memiliki kunci pokok penciptaan beragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang telah dilakukannya selama puluhan tahun. Fenomena seperti ini sangat umum terjadi dalam kegiatan para seniman karena setiap pembuatan karya baru dilakukan secara spontan, improvisatoris, dan berangkat dari praktik bukan dari teori. Mereka kesulitan untuk menjelaskan secara rinci tentang apa yang telah dilakukannya. Padahal, di balik improvisasi dan spontanitasnya, hadir berbagai teori penciptaan karya baru sebagai hasil kreativitas seninya.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini untuk menggali berbagai ide, konsep, serta metode penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan* yang diungkap di dalam konteks budaya pemiliknya yakni Suwanda. Dalam mengolah dan memaknai data, digunakan kacamata budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh Suwanda, baik data fisik, peristiwa musikal, perasaan, beserta perubahannya yang

mempunyai sangkut paut langsung maupun tidak langsung dengan terbentuknya konsep musikal *Tepak Kendang Jaipongan* (Sri Hastanto, 2009: 4-5).

Metode *ground research* dengan pendekatan etnomusikologi digunakan dalam penulisan ini. Melalui wawancara, berbagai fenomena yang dilalui Suwanda dalam pencarian *Tepak Kendang* diungkap secara rinci. Oleh karena Suwanda melakukan kreativitasnya tidak berdasarkan teori, akan tetapi melalui rasa yang dimilikinya, maka penggalian data tidak berupa pertanyaan, namun dengan cara menggali berbagai pengalaman yang telah dilalui Suwanda apa adanya. Setelah itu, Suwanda mempraktikkan cara penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan* kemudian dibuat sistematisnya untuk menjadi sebuah keilmuan. Maka, data dari Suwanda sebagai nara sumber utama diyakini sebagai kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## PEMBAHASAN

### Suwanda

Suwanda dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1950 di Citopéng Desa Bolang Kecamatan Batu Jaya Rengasdéngklok Kabupaten Karawang Jawa Barat Keterampilan Suwanda dalam memainkan *kendang*, diperoleh dari ayahnya serta hasil apresiasi terhadap para pengendang dalam kesenian *Topéng Banjét*. Sejak tahun 1966 sampai dengan 1977, Suwanda mencari ilmu dalam group-group *Topéng Banjét* di Karawang, seperti group *Topéng Banjét* Abah Reman, Abah Pendul, *Wadas*, *Baskom*, Ali Saban, dan terakhir group *Tanjidor*. Petualangan pencariannya berakhir setelah memiliki group *Jaipongan* yaitu

“Suwanda Group” yang berdiri pada tahun 1977.

Suwanda memiliki daya ungkap musikal yang luar biasa dalam penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan*. Perbendaharaan *ragam tepak* yang kaya, mempermudah Suwanda untuk memilih beragam *tepak* yang dibutuhkan dalam proses garapnya. Suwanda termasuk pengendang yang berani mendobrak *pakem* dalam tradisi, bakat kreatifnya dengan ‘melanggar’ *konvensi* yang ada, membuat terperanjat para seniman tradisi karena keberanian dan keterampilannya. *Tepak Kendang Jaipongan*, seolah tidak bisa lepas dari nama dirinya. Karyanya yang fenomenal, tidak jarang menjadi bahan perbincangan di kalangan seniman.

Suwanda termasuk seniman pencipta pola-pola *Tepak Kendang Jaipongan*. Ia memiliki peranan yang sangat penting karena termasuk pengendang pertama yang berhasil menciptakan *Tepak Kendang Jaipongan*. Pola *Tepak Kendang Jaipongan* hasil karya Suwanda di antaranya *Tepak Kendang Jaipongan* dalam lagu *Oray Welang*, *Génjlong Jaipong*, *Énjing Deui*, *Lindeuk Japati*, *Daun Pulus Késér Bojong*, *Serat Salira*, *Iring-Iring Daun Puring*, *Banda Urang*, *Sénggot*, *Toka-Toka*, *Bulan Sapasi*, *Seunggah*, *Tepung Ti Luhur Panggung*. Pola-pola *Tepak Kendang* tersebut, sering menjadi rujukan bagi para pengendang di Jawa Barat untuk dapat mengiringi tarian *Jaipongan*.

### Garap Kendang Jaipongan

Garap adalah kreativitas dalam seni tradisi. Garap dapat diartikan sebagai proses, sistem, cara, tahapan-tahapan, rangkaian kerja seni tradisi dalam rangka menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Garap memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan karya seni

yang berkualitas (Supanggah, 2009: 3-4). Melalui garap, seniman dapat menghasilkan karya baru dalam seni tradisi sebagai wujud hasil kreativitasnya.

Masyarakat Sunda yang sedikit ekstrover (Narawati, 2003: xxii), bersifat terbuka, aktif dan kreatif menggarap berbagai *genre* baru dalam kancah seni pertunjukan. Kesenian Sunda yang mayoritas didominasi kesenian rakyat, memberi keleluasaan bagi para seniman untuk mengembangkannya. *Pakem* tradisi tidak dibiarkan sebagai barang pusaka yang tidak boleh diubah, tetapi diolah secara kreatif, dijadikan modal dasar dalam berkarya. Tradisi digarap menjadi baru, searah dengan *konvensi* yang ada maupun sebaliknya ‘menyimpang’ dari *konvensi* itu sendiri. Perkembangan dan perubahan tradisi ini, sebagai pembenahan untuk penyesuaian dengan masa kini, yakni memberi wujud baru dengan mentransformasikannya (Sutrisno dalam Mardimin, 1994: 13).

### Ide Garap

Suwanda memiliki berbagai fenomena dari pengalamannya dalam menemukan beragam *Tepak Kendang*. Ide kreatif *Tepak Kendang Jaipongan* diperoleh dari pengalaman yang disengaja maupun tidak disengaja. Disengaja, Suwanda membuat beragam *Tepak Kendang* sesuai dengan kebutuhan, tidak disengaja, artinya *Tepak Kendang Jaipongan* muncul dan hasil improvisasi dirinya. Hasil improvisasi yang berulang-ulang, menyebabkan *Tepak Kendang Jaipongan* menjadi baku, terpola, bahkan memiliki susunan yang jelas dari awal sampai dengan akhir lagu.

Ada empat proses yang dilalui Suwanda dalam menemukan idiom-idiom *Tepak Kendang Jaipongan*. Pertama, Suwanda terjun langsung ke dalam jenis

kesenian yang sedang populer di masyarakat dengan memposisikan diri sebagai pengendang, salah satunya dalam kesenian *Topéng Banjét*. Beragam *Tepak Kendang* dalam kesenian ini, ada yang secara langsung masuk dengan utuh menjadi *Tepak Kendang Jaipongan*, ada pula yang dimodifikasi kembali sehingga memiliki perbedaan dengan *tepak* aslinya. Ragam *Tepak Kendang* dalam *Topéng Banjét* yang masuk ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* di antaranya, ragam *tepak écék*, *tepak Sulanjana*, *tepak Kangsréng*, *tepak pangkat Sorong*, *tepak Balatak*, dan ragam *tepak mincid*.

Kedua, ragam *Tepak Kendang Jaipongan* diperoleh dari hasil apresiasi Suwanda terhadap berbagai jenis kesenian yang sedang berkembang di masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, Suwanda melihat dengan sengaja berbagai jenis kesenian yang sedang populer terutama di panggung pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung, Suwanda menghasilkan *Tepak Kendang* dari ketidaksengajaan. Artinya, Suwanda tidak berniat melihat pertunjukan tetapi dalam sebuah kesempatan terkadang menemukan fenomena *tepak* yang menarik perhatiannya. Jika menemukan hal baru dan menarik, ditirukan dengan *kendang* kemudian dimasukkan ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan*.

Ketiga, ragam *Tepak Kendang Jaipongan* lahir karena terangsang oleh ragam gerak tari. Gerak yang dimaksud adalah gerak-gerak terpola dari Gugum Gumbira sebagai pencipta tari *Jaipongan* maupun gerakan improvisasi para *bajidor* yang *ngibing* di arena pertunjukan. Beragam *Tepak Kendang Jaipongan* Suwanda, tidak seluruhnya baru dan berasal ketika *Jaipongan* dibuat. *Rangsangan* ide *tepak* banyak berasal dari gerak-gerak improvisasi yang sering di-

munculkan oleh para *bajidor* di arena pertunjukan. Suwanda sebagai pengendang, terbiasa dengan gerak-gerak improvisasi tersebut. *Ibingan* para *bajidor* memberikan *rangsangan* bagi Suwanda untuk membuat ragam *Tepak Kendang* improvisasi karena spontan melihat tarian. Artinya, ragam *Tepak Kendang* sudah terbentuk sebelum tari *Jaipongan* ada. Suwanda hanya memilih saja ragam *tepak* yang sudah dikuasainya untuk mengiringi tari *Jaipongan*.

Keempat, ragam *Tepak Kendang* lahir karena terinspirasi lagu yang dibawakan oleh *pesindén*. Lagu-lagu dari pesinden dapat merangsang kreativitas Suwanda untuk *mungkus* lagu melalui *Tepak Kendang*. Dalam proses rekaman, Suwanda lebih banyak mengiringi lagu-lagu daripada mengiringi tarian, terkadang, tariannya belum ada namun pola *Tepak Kendang Jaipongan* maupun karawitannya sudah terbentuk dalam kaset. Lagu yang dibawakan oleh pesinden dan dijadikan sampel rekaman, menjadi *rangsangan* lahirnya beragam *Tepak Kendang Jaipongan*.

### Sumber Garap

Suwanda memilih dan menyusun beragam *Tepak Kendang* Sunda dalam berbagai jenis kesenian yang berkembang di Jawa Barat. Penggarapan *Tepak Kendang Jaipongan*, dibuat dengan medium lama yang digarap dengan idiom baru (Sri Hastanto, 1977: 43). Beragam *Tepak Kendang* yang cocok dan paling tepat, dipilih untuk dijadikan *Tepak Kendang Jaipongan*, ada yang langsung masuk dengan utuh sesuai dengan aslinya, ada pula yang diolah kembali oleh Suwanda dengan daya kreatifnya. Hasilnya, beragam *Tepak Kendang Jaipongan* memiliki dua ciri, yaitu ragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang masih bisa dikenali dari bentuk awalnya, ada

pula beragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang sudah tidak dikenali lagi bentuk awalnya.

Kreativitas pada dasarnya menciptakan yang baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya yakni tradisi, berupa gagasan atau produk baru (Jakob Sumardjo, 2000: 84). Begitu pula *Tepak Kendang Jaipongan*, merupakan *Tepak Kendang* baru yang berasal dari beragam *Tepak Kendang* yang telah ada sebelumnya yakni beragam *Tepak Kendang* Sunda dalam berbagai jenis kesenian, di antaranya *Ketuk Tilu*, *Topéng Banjét*, *Wayang Golék*, *Kiliningan*, *Bajidoran*, *Penca Silat*, dan *Tarling*.

Ragam *Tepak Kendang Ketuk Tilu* yang masuk ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* di antaranya ragam *tepak pangkat* atau *tepak Sorong*, ragam *tepak mincid*, dan ragam *tepak* khusus. Oleh karena lagu, *tepak*, *gending*, dan *ngibing* jadi satu, maka *Tepak Kendang* dari *Ketuk Tilu* hampir semua masuk ke dalam *Jaipongan* seperti halnya dalam lagu *Kangsréng*. Ragam *Tepak Kendang Ketuk Tilu* dalam *Jaipongan* masih bisa dikenali bentuk aslinya, karena dalam *Ketuk Tilu*, lagu sudah mencirikan identitasnya sendiri sehingga judul lagu secara otomatis telah memiliki ragam *Tepak Kendang* sebagai ciri khas lagu tersebut. Ragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang berasal dari ragam *tepak Ketuk Tilu* terdapat dalam lagu *Géboy*, *Polostomo*, *Odading*, *Kangsréng*, dan *Gaplék*.

### Konsep Garap

Konsep penciptaan *Jaipongan* adalah konsep 'kebebasan' dan 'kebaruan'. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berekspresi, berkreasi, berkegiatan, berkebebasan untuk mengaktualisasikan diri. Kebebasan dalam *Jaipongan* berarti kebebasan dari *pakem* atau aturan-aturan

yang baku, berusaha keluar dari *konvensi* yang ada, bahkan 'menyimpang' dari biasanya. Menurut Gugum, *pakem* yang ada dalam tradisi dapat membelenggu seniman untuk berkegiatan, sebab terlalu banyak tatanan dalam *pakem* yang tidak boleh dilanggar. Aturan-aturan dan tatanan tersebut terkadang membuat seniman sempit untuk bergerak, berkreasi, dan berkembang. Banyaknya tatanan tradisi yang membuang waktu, menimbulkan kejenuhan bagi para seniman terutama para remaja. Inilah salah satu penyebab banyaknya seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, dibutuhkan segera *konvensi baru* dalam tradisi agar lebih simpel, lugas, cepat, tegas, dan bebas. Salah satunya harus ke luar dari tradisi yang ada (Gugum, 2006: wawancara).

Konsep kebebasan, memiliki dua tujuan. Pertama, seni tradisi diharapkan berkembang terus tidak statis, tetapi dinamis, mengikuti zaman yang sedang berkembang pada masyarakatnya. Kedua, kreativitas dan keterampilan seniman dapat terwadahi, keterampilan akan muncul sebagai ciri khas seniman untuk modal hidupnya agar memiliki manfaat bagi diri dan masyarakat di sekitarnya. Seni harus terasa oleh masyarakat, memiliki fungsi dan manfaat yaitu untuk kebutuhan hidup dan berekspresi (Ibid, 2006: wawancara).

Konsep penciptaan yang kedua adalah 'kebaruan' atau orsinalitas, tidak meniru atau menduplikasi. Kebaruan yang dimaksud adalah hadirnya '*konvensi baru*' dalam seni tradisi yang simpel, bebas, singkat, mudah dilakukan, dan tidak kaku. Agar kesenian dapat digemari para remaja, satu-satunya jalan adalah harus membuat yang baru tetapi tetap menggunakan bahan dasar yang ada yakni tradisi. Untuk

menghasilkan konsep kebaruan, Gugum selalu meminta yang baru, tidak sama dengan kemarin, tidak menduplikat yang ada dalam tradisi. Gugum menginginkan berbeda dari yang ada, berbeda dari biasa, dan berbeda dari orang lain (Ismet Ruchimat, 2010: wawancara).

Konsep 'kebebasan' dan 'kebaruan', kemudian diterjemahkan oleh Suwanda ke dalam penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan*. Hasil dari kedua konsep ini dapat dilihat dari beragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang memiliki perbedaan mencolok dari *Tepak Kendang* lainnya. Adanya kedua konsep ini, *Tepak Kendang Jaipongan* lebih variatif, energik, elastis, mudah, relatif pendek, dan kaya improvisasi, sehingga mendapat respons positif dari para seniman. Lahir-lah beragam *Tepak Kendang* dalam *pangkat*, *ragam tepak* dalam *intro*, *ragam tepak pangjadi*, *ragam tepak bukaan*, *ragam tepak mincid*, serta beragam *tepak ngagoongkeun* yang jumlahnya banyak.

Konsep 'kebebasan' memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Suwanda dalam menciptakan beragam *Tepak Kendang Jaipongan*. Di sinilah *tepak-tepak* improvisasi Suwanda muncul sebagai kekayaan *ragam Tepak Kendang Jaipongan*. *Tepak* improvisasi Suwanda dapat melahirkan beragam *Tepak Kendang* yang baru, orisinal, yang relatif berbeda dengan sebelumnya. Konsep kebebasan dari *tepak padungdung* dalam *Penca Silat* yang banyak improvisasi, dapat diterjemahkan dengan baik oleh Suwanda ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan*.

### Metode Garap

Suwanda adalah pengendang tradisi yang menciptakan *Tepak Kendang Jaipongan*. Meskipun tidak pernah belajar secara akademis tentang konsep penciptaan

seni, namun berkat pengalaman dan bakat kreatifnya, ia memiliki metode penciptaan/garap yang sejajar dengan metode di kalangan akademisi. Metode garap *Tepak Kendang Jaipongan*, merupakan metode penciptaan yang berlaku dalam ilmu musik, meskipun ia sendiri tidak menyadarinya. Suwanda betul-betul memiliki bakat kreatif sebagai pencipta *Tepak Kendang Jaipongan*, sebagai akumulasi bakat kreatifnya sejak kecil yang ditunjang dengan pengalaman selama puluhan tahun.

Suwanda memiliki tiga metode dalam pembentukan *Tepak Kendang Jaipongan*, antara lain: '*salambar langsung saayana tinu heubeul*, '*janten ku nyalira*', *ngolah nu aya* ('ditambahan', 'dikurangan', 'dipotong', 'dikerepan', 'dicarangan')' apa adanya dari yang dulu, jadi dengan sendirinya atau improvisasi, mengubah yang ada (dikurangi tepak *ngagoongkeun gi*, ditambah, dikurangi, dipotong, dipadatkan, dilonggarkan) (Suwanda, 2007: wawancara).

#### 1. '*Salambar Langsung Saayana tinu Heubeul*'

'*Salambar langsung saayana tinu heubeul*' artinya apa adanya dari yang lama, maksudnya, memasukkan langsung beragam *Tepak Kendang Sunda* yang telah dikuasainya ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan*. Beragam *Tepak Kendang* dalam berbagai jenis kesenian yang menjadi sumber penciptaan dimasukkan langsung apa adanya, tidak diubah sedikit pun ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan*. Ciri perwujudan dari konsep ini adalah hasil *Tepak Kendang Jaipongan* masih dapat dikenali asalnya, berasal dari mana, dalam kesenian apa, dan apa nama ragam *tepaknya*.

Metode '*salambar langsung saayana tinu heubeul*' paling banyak ditemukan dari *Ketuk Tilu* dan *Kiliningan*. Kedua

jenis kesenian ini merupakan kerangka pokok lahirnya beragam *Tepak Kendang Jaipongan*. Dalam *Ketuk Tilu*, lagu merupakan satu paket, satu kesatuan, yaitu ada lagu, *tepak* dan *ibing*. Lagu tidak bisa lepas dari *Tepak Kendang* karena banyak yang *dibungkus* dengan *Tepak Kendang*. Contohnya, *tepak Sorong* pondok yang digunakan untuk *pangkat* lagu dan *ngeureunkeun*, masuk ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* secara utuh. Begitu pula dalam *Kiliningan*, *Tepak Kendang* baku seperti *pangkat*, *pangjadi* dan *ngeureunkeun*, masuk dengan utuh ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* terutama jika tidak menggunakan *gending intro* pada awal penyajiannya. Beragam *Tepak Kendang Jaipongan* yang lahir dari konsep “*saayana langsung tinu heubeul*” di antaranya *tepak Sorong* atau *tepak pangkat* yang berasal dari *Ketuk Tilu* masuk ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* dalam lagu *Kangsréng*. *Tepak Sulanjana* dalam *Topéng Banjét* masuk ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong*. *Tepak pangkat* dan *tepak gelenyu* dari *Kiliningan* masuk dalam setiap lagu *Jaipongan* di awal sajian. Ragam *tepak pangkat kendang Jaipongan* dari *Kiliningan* sebagai berikut.

	NG
	. ä . . ak .
	U . U U . U

2. “*Janten ku Nyalira*”

“*Janten ku nyalira*” artinya jadi dengan sendirinya. *Janten ku nyalira* aksu...  
 2. “*Janten ku nyalira*” artinya jadi dengan sendirinya. *Janten ku nyalira* aksu...  
 secara tiba-tiba, tanpa ada persiapan atau perencanaan sebelumnya (improvisasi). *Janten ku nyalira* artinya jadi dengan sendirinya. *Janten ku nyalira* aksu...  
 yang muncul dari kreativitas Suwanda secara sesaat, seketika, spontanitas, terutama ketika membuat lagu dan gerak. Beragam *Tepak Kendang Jaipongan* lahir dari kreativitas Suwanda secara sesaat, seketika, spontanitas, terutama ketika membuat lagu dan gerak.

beragam *Tepak Kendang Jaipongan* secara tiba-tiba, tanpa ada persiapan atau perencanaan sebelumnya (improvisasi). Konsep garap “*janten ku nyalira*” merupakan *Tepak Kendang* yang mun-

cul dari kreativitas Suwanda secara sesaat, seketika, spontan, terutama ketika rekaman mengiringi lagu dan gerak. Beragam *Tepak Kendang Jaipongan* muncul berdasarkan imajinasi, daya pikir, serta olah rasa yang dimiliki Suwanda untuk menggali segala potensi yang dimiliki dalam dirinya. Improvisasi yang dimaksud adalah improvisasi yang tidak memiliki rancangan dalam diri Suwanda meskipun hanya sesaat.

Metode garap ‘*janten ku nyalira*’ adalah tindakan spontan yang dilakukan oleh Suwanda karena ada sebab, ada *rangsangan* dari dalam dirinya maupun dari luar sehingga melahirkan beragam *Tepak Kendang Jaipongan*. *Rangsangan* dari luar terutama dari Gugum Gumbira yang sering *ngibing* di dalam studio rekaman. Gugum memberikan *rangsangan* berupa bahasa non verbal atau simbol-simbol gerak kemudian dijawab oleh Suwanda dengan bahasa non verbal pula yaitu dengan beragam *Tepak Kendang Jaipongan*. Bahasa gerak yang diberikan oleh Gugum, sangat mudah untuk dijawab oleh Suwanda dengan *tepak- kendang* spontan, bahkan bisa pula *Tepak Kendang* tersebut belum ada sama sekali.

Ragam *Tepak Kendang* improvisasi paling menonjol pada bagian *intro* yang dimainkan oleh pengendang. Sebagai contoh ragam *tepak* improvisasi terdapat dalam ragam *Tepak Kendang* lagu *Iring-iring Daun Puring* serta *Daun Pulus Késér Bojong*. Jika didengarkan dari bunyi kendangnya, peragaan *tepak* improvisasi Suwanda begitu kental, atraktif, energik, serta menjadi hidup karawitan *Jaipongan*. Bagi pengendang sendiri, improvisasi tersebut merupakan ruang untuk berekspresi dengan

bebas karena diberikan waktu yang relatif lama.

3. 'Ngarobah nu aya'

*Robah* artinya ganti keadaan, ganti sifat, wujud, atau posisi. Konsep garap 'ngarobah nu aya' artinya mengubah *Tepak Kendang* yang ada menjadi *tepak* baru yang memiliki perbedaan dari aslinya. Maksudnya bahwa *ragam Tepak Kendang* Sunda yang telah ada dan dikuasai oleh Suwanda sebagai sumber garap, tidak serta merta dimasukkan langsung ke dalam *Tepak Kendang Jaipongan*, tetapi diubah terlebih dahulu menjadi bentuk yang baru agar memiliki wujud dan karakter berbeda, tidak membosankan dan tidak sama dengan aslinya. Beragam *Tepak Kendang Jaipongan* hasil dari mengubah ini ada yang masih bisa dikenali asal mulanya, ada pula yang sudah tidak bisa dikenali lagi dari mana asalnya. Di bawah ini contoh *ragam tepak* hasil dari *ngarobah nu aya*.

Contoh 1.

*Ragam tepak golémpang* dari *Penca Silat*

-	a	-	a	-	a	-	a
-	U	-	U	u	-	U	u

*Ragam tepak* di atas dirubah jadi *tepak Jaipongan* sebagai berikut.

Hasil *robahan*

Metode garap *tepak 'ngarobah nu aya'*

-	a	-	a	-	a	-	a
-	U	U	u	-	U	U	u

a	a	a	a	a	a	a	a
-	U	U	u	-	U	U	u

a	a	a	a	a	a	a	a
-	U	U	u	-	U	U	u

Metode garap *tepak 'ngarobah nu aya'* terutama dalam *ragam tepak* terutama dalam *ragam tepak minora*, *dipotong*, *dikurangi*, dengan konsep satu jadi satu, satu jadi dua, satu jadi tiga, dan seterusnya.

3.a. "Ditambahkan"

*Tambah* artinya lebih banyak dari yang ada. *Ditambah* atau *ditambahkan* artinya diperbanyak dari yang telah ada sebelumnya. Konsep garap *ditambahkan* artinya *tepak-tepak* kendang yang ada, diubah menjadi bertambah banyak, ditambah *tepak* atau bunyinya. Garap *ditambahkan* berlaku untuk jumlah lambang bunyi maupun sumber bunyinya. Metode *ditambahkan* menggunakan rumus satu *tepak* jadi satu *tepak*, satu *tepak* jadi dua *tepak*, satu *tepak* jadi tiga *tepak*, satu *tepak* jadi empat *tepak*, dan

'*ditambah'an*, '*dikurangan*', '*dipotong*', '*dikerepan*', '*dicarangan*' dengan konsep satu jadi satu, satu jadi dua, satu jadi tiga, satu jadi empat, dan seterusnya.

a. 'Ditambahkan'

*Tambah* artinya lebih banyak dari yang ada. '*Ditambah*' atau '*ditambahkan*' artinya diperbanyak dari yang telah ada sebelumnya. Konsep garap '*ditambahkan*' artinya *tepak-tepak* kendang yang ada, diubah menjadi bertambah banyak, '*ditambah*' *tepak* atau bunyinya. Garap '*ditambahkan*' berlaku untuk jumlah lambang bunyi maupun sumber bunyinya. Metode '*ditambahkan*' menggunakan rumus satu *tepak* jadi satu *tepak*, satu *tepak* jadi dua *tepak*, satu *tepak* jadi tiga *tepak*, satu *tepak* jadi empat *tepak*, dan seterusnya. Konsep garap '*ditambahkan*' berlaku pula dari satu bunyi menjadi satu bunyi, satu bunyi menjadi dua bunyi, satu bunyi menjadi tiga bunyi, satu bunyi menjadi empat bunyi, dan seterusnya. Konsep garap '*ditambahkan*', dipraktikkan seperti contoh di bawah ini.

Bagian *Kumpanyang* dan *Kutiplak*

Satu jadi satu

Lambang Bunyi Ping (a-)

-	a	-	a	-	a	-	a
-	U	-	U	u	-	U	u

Satu jadi dua

Lambang Bunyi Ping (a-) dan *Peung* (á)

-	a	-	a	-	a	-	a
-	U	U	u	-	U	U	u

Satu jadi tiga

Lambang bunyi *ping* (a-), *peung* (á), dan *pak* (ä)

-	a	-	a	-	a	-	a
-	U	U	u	-	U	U	u

3.b. "Dikurangan"

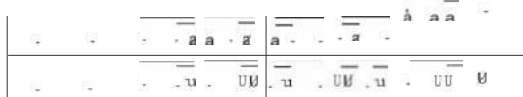
*Kurang* artinya perlu ada tambahan, belum cukup, sedikit. *Dikurangan* artinya dibuat jadi sedikit dari yang sudah ada. Konsep garap *dikurangi* mengurangi *ragam tepak* yang sudah ada menjadi lebih sedikit. Konsep garap *dikurangi* berlaku untuk jumlah lambang bunyi maupun sumber bunyinya. Metode *dikurangi* menggunakan rumus satu *tepak* jadi satu *tepak*, satu *tepak* jadi dua *tepak*, satu *tepak* jadi tiga *tepak*, satu *tepak* jadi empat *tepak*, dan seterusnya. Konsep garap '*dikurangi*', dipraktikkan seperti contoh di bawah ini.



b. 'Dikurangan'

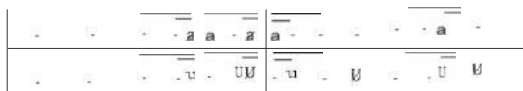
*Kurang* artinya perlu ada tambahan, belum cukup, sedikit. 'Dikurangan' artinya dibuat jadi sedikit dari yang sudah ada. Konsep garap 'dikurangan' adalah mengurangi *ragam tepak* yang sudah ada menjadi lebih sedikit, artinya *ragam tepak* tidak digunakan sepenuhnya karena disesuaikan dengan keperluan. "dikurangan' hartosna ngosongkeun nu aya, nu aya teu dieusian, ketukan aya tapi teu dieusian ku tepak, di mana waé tiasa (dikurangi artinya mengosongkan yang ada, yang ada tidak diisi, ketukan ada tapi tidak diisi dengan tepak) (Suwanda, 2010: wawancara). Konsep ini di mana saja bisa, terutama dalam bagian *ragam tepak bukaan*. Contoh konsep garap 'dikurangan' sebagai berikut.

Ragam tepak bukaan



Ragam tepak bukaan di atas dikurangan sebagai berikut.

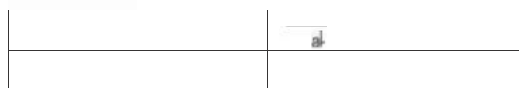
Ragam tepak bukaan di atas 'dikurangan' sebagai berikut.



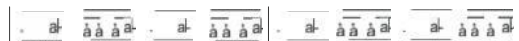
c. 'Dikerepan'

*Kerep* artinya hampir tidak ada jarak atau hanya sedikit sekali jaraknya, tidak terlalu banyak celah. 'Dikerepan' artinya dibuat menjadi tidak ada jarak, padat, dan banyak. Konsep garap 'dikerepan' artinya *ragam tepak* yang telah ada dipadatkan memiliki karakter yang lain dan berbeda dari sebelumnya. Konsep garap 'dikerepan' berawal dari *ragam tepak* yang sudah jadi, tetapi dibuat variasi menjadi model baru agar memiliki perbedaan dari aslinya, seperti contoh berikut.

Ragam tepak awal



Ragam tepak di atas dikerepan menjadi seperti dibawah ini.



3.1. "Dicarangan"  
 Cara ng artinya jauh tempatnya, ada jarak, ada lubang jika dalam anyaman. *Dicarangan* artinya dibuat menjadi jauh, menjadi ada jarak. Konsep garap *dicarangan* merupakan kebalikan dari konsep *dikerepan*, yakni *dicarangan* artinya dibuat menjadi jauh, menjadi ada jarak, ada lubang jika dalam anyaman. *Dicarangan* artinya dibuat menjadi jauh, menjadi ada jarak. Konsep garap *dicarangan* merupakan kebalikan dari konsep *dikerepan*, yakni *dicarangan* artinya dibuat menjadi jauh, menjadi ada jarak. Konsep garap *dicarangan* merupakan kebalikan dari konsep 'dikerepan', yakni *ragam tepak* yang ada terutama dalam *ragam tepak mincid*, dibuat lebih renggang sehingga ada jarak di dalamnya. Konsep 'dicarangan' bolak balik sifatnya dengan konsep 'dikerepan'. Satu *ragam tepak*, bisa 'dicarangan' bisa 'dikerepan'. Maka, dalam *ragam tepak mincid* ada *ragam tepak mincid carang* dan ada pula *ragam tepak mincid kerep*. Dalam praktiknya, *ragam tepak mincid carang* dan *ragam tepak mincid kerep* dapat diketahui dari *ragam tepak* peralihannya atau *ngala*, sebagai berikut.

Ragam tepak mincid

Ragam tepak mincid di atas dikurangan menjadi sebagai berikut.

Ragam tepak mincid, dibuat lebih renggang sehingga ada jarak di dalamnya.

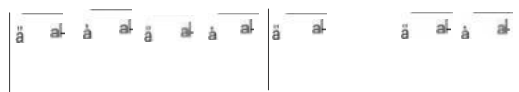
Ragam tepak mincid bolak balik sifatnya dengan konsep 'dikerepan'. Satu *ragam tepak*, bisa 'dicarangan' bisa 'dikerepan'. Maka, dalam *ragam tepak mincid* ada *ragam tepak mincid carang* dan ada pula *ragam tepak mincid kerep*. Dalam praktiknya, *ragam tepak mincid carang* dan *ragam tepak mincid kerep* dapat diketahui dari *ragam tepak* peralihannya atau *ngala*, sebagai berikut.

Ragam tepak mincid



Ragam tepak mincid di atas dicarangan menjadi sebagai berikut.

Ragam tepak mincid di atas 'dicarangan' menjadi sebagai berikut.



3.e. "Dipotong"

*Dipotong* artinya dibuat menjadi dua bagian. Konsep garap *dipotong* adalah memotong benda yang panjang, patah menjadi dua bagian. Konsep garap *dipotong* adalah memotong benda yang panjang, patah menjadi dua bagian. Konsep garap *dipotong* adalah memotong benda yang panjang, patah menjadi dua bagian. Konsep garap *dipotong* adalah memotong benda yang panjang, patah menjadi dua bagian.

Ragam tepak peralihan

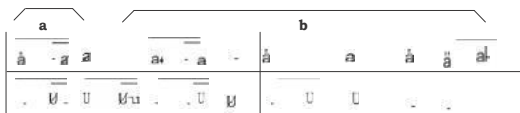
a

b

Ragam *tepak* di atas, *dipotong* karena untuk kebutuhan *tepak ngagoongkeun*,

artinya dibuat menjadi dua bagian. Konsep garap ‘dipotong’ adalah memotong *ragam tepak* yang sudah ada menjadi dua bagian karena bergantung kepentingan, misalnya hanya dibutuhkan setengah bagian saja untuk kepentingan tertentu. Contohnya sebagai berikut.

*Ragam tepak peralihan*



Ragam *tepak* di atas, *dipotong* karena untuk kebutuhan *tepak ngagoongkeun*, diambil bagian awalnya saja (bagian a) sebagai berikut.

Ragam *tepak* di atas, *dipotong* karena untuk kebutuhan *tepak ngagoongkeun*, diambil bagian awalnya saja (bagian a) sebagai berikut.

PENUTUR

Penciptaan *tepak kendang jaipongan* pada hakikatnya merupakan ragam *tepak kendang* yang baru dari beragam *tepak kendang* Sunda dalam berbagai jenis kesenian seperti *ketuk topéng*, *njét*, *wayang golék*, *gamin jaba ba erian*, *p da silat*, *anem at*, *pr ps ngós* ya dilalui Suwanda dalam menemukan ide-ide *tepak kendang jaipongan* yakni Suwanda terjun langsung ke dalam jenis kesenian yang sedang populer di masyarakat, hasil apresiasi Suwanda terhadap berbagai jenis kesenian lahir karena terangsang oleh ragam gerak tari, serta terinspirasi lagu yang dibawakan oleh *pesindén* sewaktu rekaman berlangsung.

Penciptaan *tepak kendang jaipong* pada hakikatnya merupakan ragam *tepak kendang* yang baru dari beragam *tepak kendang* Sunda dalam berbagai jenis kesenian seperti *ketuk tilu*, *topéng banjét*, *wayang golék*, *kiliningan*, *bajidoran*, *penca silat* dan *tarling*. Empat proses yang dilalui Suwanda dalam menemukan ide-ide *tepak kendang jaipongan* yakni Suwanda terjun langsung ke dalam jenis kesenian yang sedang populer di masyarakat, hasil apresiasi Suwanda terhadap berbagai jenis kesenian lahir karena terangsang oleh ragam gerak tari, serta terinspirasi lagu yang dibawakan oleh *pesindén* sewaktu rekaman berlangsung.

terjunnya Suwanda langsung ke dalam jenis kesenian yang sedang populer di masyarakat, hasil apresiasi Suwanda terhadap berbagai jenis kesenian, lahir karena terangsang oleh ragam gerak tari, serta terinspirasi lagu yang dibawakan oleh *pesindén* sewaktu rekaman berlangsung.

Kekayaan ragam *Tepak Kendang Sunda* dalam berbagai jenis kesenian, digarap oleh Suwanda dengan konsep ‘kebebasan’

dan ‘kebaruan’ menjadi bentuk *Tepak Kendang Jaipongan*. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dari aturan-aturan yang baku, berusaha ke luar dari *konvensi* yang ada, bahkan ‘menyimpang’ dari biasanya, sedangkan konsep kebaruan berusaha membuat ‘*konvensi baru*’ dalam seni tradisi yang simpel, bebas, singkat, mudah dilakukan, tidak kaku, berbeda dari yang ada, berbeda dari biasanya, dan berbeda dari orang lain. Adapun metode yang digunakan meliputi ‘*ngolah nu aya maké cara: salambar langsung saayana tinu heubeul, ‘janten ku nyalira’, ngarobah nu aya* (‘ditambah’, ‘dikurangan’, ‘dipotong’, ‘dikerepan’, ‘dicarangan’). (mengolah yang ada dengan cara: semuanya langsung dari yang lama, jadi dengan sendirinya atau improvisasi, mengubah yang ada (‘ditambah’, dikurangi, ‘dipotong’, dipadatkan, dilonggarkan).

DAFTAR PUSTAKA

I Wayan Sadra  
 2006 “Lorong Kecil Menuju Susunan Musik.” *Makalah* pada Lokakarya Metode Penciptaan, Pembelajaran dan Penilaian Hasil Karya Seni di ISI Yogyakarta, 13-17 Nopember.

Jakob Sumardjo  
 2000 *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Muji Sutrisno.  
 1988 “*Basis*” dalam Johannes Mardimin, ed., *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13.

- Rahayu Supanggah  
2009 *Bothekan Karawitan II: Garap*.  
Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Save M. Dagun.  
1997 *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*.  
Cetakan kesatu. Jakarta: Lembaga  
Pengkajian Kebudayaan Nusan-  
tara.
- Sri Hastanto.  
1977 "Pendidikan Karawitan: Situasi,  
Problema, dan Angan-Angan."  
WILED, *Jurnal Seni Sekolah Ting-*  
*gi Seni Indonesia*, Surakarta, (Ma-  
ret 1977), 43.
- 
- 2007 "Karawitan Vokal: Kajian Konsep  
dan Teoritik," dalam Waridi, ed.,  
*Hasil Simposium Karawitanologi*.  
Surakarta: ISI Surakarta.
- 
- 2009 *Konsep Pathet dalam Karawitan*  
*Jawa*. Surakarta: ISI Press Sura-  
karta.
- Tati Narawati  
2003 *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke*  
*Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Tubagus Mulyadi  
2003 "Gugum Gumbira Maestro Tari  
*Jaipongan: Sebuah Biografi*." Te-  
sis S-2 Program Studi Pengkajian  
Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,  
Fakultas Pascasarjana, Universi-  
tas Gadjah Mada.

## Nara Sumber

- Gugum Gumbira. 65 tahun.  
Seniman pencipta tari *Jaipongan*,  
dari Bandung.
- Ismet Ruchimat. 42 tahun.  
Peñata karawitan di Jugala  
Group, dosen Karawitan STSI  
Bandung.
- Suwanda. 58 tahun.  
Seniman pencipta *Tepak Ken-*  
*dang Jaipongan*, pangrawit Jugala  
Group tahun 1980-an, pimpinan  
"Suwanda Group" dari Ka-  
rawang.